

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE KELILING KELOMPOK TERHADAP HASIL DAN MINAT  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 MINAS  
KECAMATAN MINAS  
KABUPATEN SIAK**



**OLEH**

**NURLELI SABETH**

**NIM. 10915006008**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

**Nurleli Sabeth (2013) : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas Kecamatan Minas Kabupaten Siak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?” dan “Apakah terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?”.

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*. Pada penelitian ini peneliti berperan langsung sebagai guru dalam proses pembelajaran dan guru sebagai observer. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Minas yang berjumlah 77 siswa yang terdiri dari empat kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari kelas VII<sub>3</sub> sebagai kelas eksperimen dan VII<sub>2</sub> sebagai kelas kontrol. Teknik pensampelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Pertemuan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan, yaitu enam kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dan satu pertemuan lagi melaksanakan penyebaran angket dan tes.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa adalah uji-t. Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas Kecamatan Minas Kabupaten Siak.

## **ABSTRACT**

**Nurleli Sabeth (2013) : The Effect of Cooperative Learning Model by Using Periphery of Groups types towards Students Learning Outcomes and Interest in Math Subject at State Junior High School 4 Minas Minas District of Siak Regency**

This research was conducted with the purpose of determining whether or not there is a different of students learning interest and outcomes in math subject between by using cooperative learning model by using periphery of groups type with conventional learning. The formulation of the problem in this research is “Is there a different students learning outcomes in math subject using cooperative learning model by using periphery of groups type with conventional learning?” and “Is there a different students learning interest in math subject using cooperative learning model by using periphery of groups type with conventional learning?”

This research is an quasi experimental research and by using posttest-only design with nonequivalent group. In this research, researchers direct role as implementer learning and mathematics teacher as observer. The population of this research were the class VII students of State Junior High school 4 Minas. It counted is 77 students. The sample in research is a class VII totaling 40 peoples consisting of class VII<sub>3</sub> as a experimental class and class VII<sub>2</sub> as a control class. Technique research sample is a simple random sampling.

The researcher used the test, observation, questioner and documentation to get the data. The meeting in this research implemented for seven times, that is six sessions using cooperative learning model by using periphery of groups type and one again sessions is implementing the spread of a questioner and tests.

Analyze the data of determining whether or not there is a different of students learning interest and outcomes in math subject by using t test. Based on the data analysis it can be concluded that a different of students learning outcomes and interest in math subject between using cooperative learning model by periphery of groups type with conventional learning at State Junior High school 4 Minas Minas District of Siak Regency.

## المخلص

نورلالي شابيبة (2013) : استخدام التعلم التعاوني نوع الموديل المتجولين الجماعة لترقية نتيجة و رغبة التعليم الرياضيات طلاب المدرسة الثانوية الحكومية 4 ميناكس بمركز ميناكس منطقة سيناك

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما إذا كان هناك أي اختلاف في النتائج واهتمام الطلاب في تعلم الرياضيات باستخدام التعلم التعاوني نوع الموديل المتجولين الجماعة من الطلاب الذين حصلوا على التعلم التقليدية. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هو "هل توجد فروق في الطلاب الرياضيات باستخدام التعلم التعاوني نوع الموديل المتجولين الجماعة من الطلاب الذين حصلوا على التعلم التقليدية وهل هناك فرق نتيجة و الرغبة الطلاب في تعلم الرياضيات باستخدام التعلم التعاوني نوع الموديل المتجولين الجماعة من الطلاب الذين حصلوا على التعلم التقليدية؟".

وكانت الدراسة التجريبية شبه، وكان يستخدم البعدي فوستس اونلي ديسق وية نونيقوفالين كروف. في هذه الدراسة، لعبت دورا مباشرا الباحثين كمدرس في عملية المعلم بصفة مراقب. كان السكان في هذه الدراسة من طلاب الصف السابع المدارس الثانوية الحكومية 4 ميناكس مجموعها 77 طالبا تتألف من أربعة فصول. العينة في هذه الدراسة هي فئة السابع مجموعها 40 شخصا يتكون من VII<sub>3</sub> الطبقة كطبقة التجريبية وفئة عنصر التحكم VII<sub>2</sub>. أخذ العينات التقنية المستخدمة في هذه الدراسة هو أخذ العينات العشوائية البسيطة.

جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام اختبار، الاستبيان، الملاحظة، والوثائق. عقد هذا الاجتماع البحث في سبعة لقاءات، أي ست مرات مع استخدام نموذج التعلم التعاوني في جميع أنحاء المجموعة واجتماع واحد أكثر تنفيذ توزيع الاستبيانات والاختبارات.

تقنية تحليل البيانات المستخدمة لتحديد ما إذا كان أو لم الاختلافات في النتائج والفائدة في تعلم الطالب يتعلم الرياضيات هو اختبار. استنادا إلى تحليل البيانات التي يمكن أن يستنتج أن هناك اختلافات في النتائج والفائدة في الطالب يتعلم الرياضيات تطبيق نموذج التعلم التعاوني نوع الموديل المتجولين الجماعة من الطلاب الذين تلقوا التدريس التقليدية في المدارس الثانوية الحكومية 4 ميناكس بمركز ميناكس منطقة سيناك.

## PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas Kecamatan Minas Kabupaten Siak”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Terutama keluarga kecil penulis, khususnya yang penulis cintai dan sayangi sepanjang hayat, yaitu *Ayahanda M. Kaban dan Ibunda Tercinta Salmiah* yang telah amat sangat banyak memberikan dukungan baik moril maupun material serta semangat yang tiada henti, yang selalu membimbing dan selalu menjadi panutan dalam kehidupan. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Bapak Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D. selaku Caretaker Dekan, Bapak Drs. Azwir Salam, M.Ag. selaku WD 1, Bapak Drs. Hartono, M.Pd. selaku WD 2, dan Bapak Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd. selaku WD 3 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

4. Bapak Hasanuddin, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika.
6. Bapak Khusnal Marzuko, S.Pd. selaku Penasihat Akademik.
7. Ayah Drs. Edi Azman, M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 4 Minas yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bunda Nelvawarni, A.Md. selaku Guru bidang studi Matematika kelas VII SMP Negeri 4 Minas yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Segenap saudara-saudaraku yang tercinta (Rio, Putri, Darma, kak Della Cipta, kak Shinta) yang selalu menjadi sahabat yang selalu memberikan dukungan, do'a dan semangat serta penuh pengorbanan menjelang selesainya skripsi ini.
10. Segenap sahabat-sahabatku dan khususnya di jurusan pendidikan matematika PMT B angkatan 2009 (Liza, Selvia, Mirfa, Yuni, Zay, Fuji, Nanda, Dewi C, Widyarty, Lastri, Risma, Dewi P, Ibib, Regi, Erni, Apin dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak disebutkan namanya) yang telah memberikan motivasi dan keceriaan selama mengikuti proses perkuliahan.
11. Teman-temanku di Jurusan Pendidikan Matematika khususnya angkatan 2009 PMT A, PMT C, PMT D dan juga rekan-rekan yang membantu dan memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.  
Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amiin YaaRobbal 'Alamin..*

Pekanbaru, 03 Juli 2013

**NURLELI SABETH**  
**NIM. 10915006008**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGHARGAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Istilah .....	6
C. Permasalahan .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. KAJIAN TEORETIS</b>	
A. Konsep Teoretis .....	11
B. Penelitian Yang Relevan .....	26
C. Konsep Operasional .....	27
D. Hipotesis .....	30
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	31
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	31
D. Populasi dan Sampel .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	51
B. Penyajian Data .....	65
C. Analisis Data .....	76
D. Pembahasan .....	87

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>92</b>
---------------------------------	-----------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan dunia hampir di semua aspek kehidupan manusia, berkembang sangat pesat terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini telah mengantarkan masyarakat memasuki era global. Setiap individu dituntut untuk mengembangkan kapasitasnya secara optimal dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dan mengadaptasikan diri ke dalam situasi yang amat bervariasi dan cepat berubah. Selain itu, setiap individu dituntut memiliki daya nalar kreatif dan keterampilan tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan (*skill*).

Matematika sebagai salah satu dari cabang ilmu pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kemajuan pendidikan dan teknologi. Hudoyo mengemukakan bahwa penguasaan terhadap ilmu pendidikan dan teknologi harus didasari penguasaan terhadap matematika. Matematika merupakan ratu ilmu dan pelayan ilmu.

Matematika sebagai ratu ilmu adalah sumber dari berbagai ilmu yang lain. Dengan kata lain, adanya perkembangan ilmu-ilmu bergantung pada matematika.<sup>1</sup> Jadi, sejak awal kehidupan manusia matematika itu merupakan alat bantu untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Baik itu permasalahan yang masih memiliki hubungan erat yang

---

<sup>1</sup> Erman Suherman dan S. Udin Winapura, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Jakarta, JICA, 2001, h. 127

berkaitan dengan ilmu eksakta ataupun permasalahan yang bersifat sosial. Peranan matematika terhadap perkembangan sains dan teknologi sudah jelas, bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa matematika, sains dan teknologi tidak akan dapat berkembang.

Pentingnya penguasaan dan banyaknya manfaat di bidang matematika membuat banyak pihak menaruh perhatian terhadap proses penguasaan matematika dalam konteks pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pelajaran matematika merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk membentuk siswa berfikir ilmiah. E. Mulyasa mengemukakan bahwa :“Matematika merupakan salah satu sarana yang dapat membentuk siswa menumbuhkembangkan kemampuan bernalar yaitu: berpikir secara sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan dalam pemecahan masalah.”<sup>2</sup>

Secara detail, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, h. 89

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Peran seorang guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Hamzah B. Uno mengatakan bahwa pada proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang setiap komponennya sangat menentukan keberhasilan siswa.<sup>3</sup> Dalam hal ini peran guru sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Seorang guru haruslah mampu memberikan dorongan kepada anak didiknya, terutama agar mempunyai minat terhadap pembelajaran sehingga mampu mempelajari pelajaran tersebut dengan baik dan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam mengajar matematika, dia harus menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien dalam memberi materi agar anak didik menjadi aktif dan menyukai materi pelajaran matematika yang diberikan sehingga memungkinkan minatnya dalam belajar matematika akan lebih besar.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar. Minat memegang peranan penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Minat belajar matematika merupakan faktor penting dalam menunjang siswa untuk memperoleh prestasi yang maksimal pada pelajaran matematika. Minat mempengaruhi

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, h. 81

perilaku manusia, diantaranya dalam hubungan interpersonal, prestasi pendidikan dan pekerjaan, serta pemilihan aktivitas di waktu senggang. Menurut Dalyono, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>4</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan cara melihat langsung proses belajar mengajar matematika siswa SMP Negeri 4 Minas dan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika (Bunda Nelvawarni, A.Md pada tanggal 25 Februari 2013) bahwa masih ada hasil belajar siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan berpengaruh dengan masih kurangnya minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Kurangnya respon peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung, hal tersebut terlihat ketika guru menjelaskan materi pelajaran sebagian siswa tidak memperhatikan dan berbicara dengan teman sebangkunya.
2. Saat diberi soal untuk dikerjakan, peserta didik tersebut banyak yang tidak mengerjakan karena merasa putus asa dalam mengerjakan soal-soal yang sulit, dan walaupun dikerjakan hanya mencontek dari pekerjaan temannya.

Berbagai usaha-usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran diantaranya, metode tanya jawab, pemberian tugas dan pemberian motivasi disetiap awal pelajaran, guru menginformasikan tujuan dan manfaat dari pelajaran tersebut namun usaha tersebut masih belum berhasil. Berdasarkan gejala-gejala tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa minat belajar siswa di SMP Negeri 4

---

<sup>4</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, h. 57

Minas dalam pelajaran matematika masih rendah dan pasif yang berdampak dengan masih rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu ditingkatkan lagi agar prestasi belajar matematika siswa menjadi lebih baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, khususnya mengenai minat siswa dalam belajar matematika perlu diteliti dahulu faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ruseffendi mengatakan, “terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya yaitu, kecerdasan anak, bakat anak, kemampuan belajar, niat anak dan model pembelajaran”. Penggunaan teknik pembelajaran yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Kurangnya minat siswa dalam belajar karena kurang tertariknya siswa terhadap materi yang disampaikan dikarenakan teknik yang dipakai oleh guru kurang cocok dan sesuai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam satu kelompok kecil, saling membantu dalam belajar, dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok berbeda dengan kerja kelompok yang seperti biasanya. Dimana model ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas yang akan mengaktifkan setiap anggota kelompok dan merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*), yang dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dan dalam model pembelajaran kooperatif

tipe keliling kelompok diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran dimana siswa dapat mengembangkan daya pikirnya, selain itu dapat juga membiasakan siswa untuk bersaing dan bertukar pikiran mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ini, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dalam pemecahan suatu permasalahan. Metode ini sangat sederhana dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam memahaminya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah serta melihat gejala-gejala masalah yang telah dibahas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas Kecamatan Minas Kabupaten Siak**”.

## **B. Definisi Istilah**

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah dalam judul ini adalah sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok**

Model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain, serta mengembangkan pemikiran yang aktif dan kritis karena

dengan teknik ini dapat berbagi keahlian. Pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas yang akan mengaktifkan setiap anggota kelompok.

## 2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan siswa berubah dalam sikap dan tingkah lakunya yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Hasil belajar matematika adalah merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

## 3. Minat Belajar Matematika

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangi beberapa kegiatan-kegiatan yang disertai rasa senang.<sup>5</sup> Belajar adalah memperoleh pengetahuan.<sup>6</sup> Sedangkan matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan-bilangan dan prosedur operasionalnya yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.<sup>7</sup> Jadi yang dimaksud dengan minat belajar matematika adalah keinginan yang besar dari siswa untuk mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan ilmu bilangan.

---

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 180

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, h. 37

<sup>7</sup> Tim Penyusunan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, h. 519

## **C. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Minat siswa terhadap pembelajaran masih kurang.
- b. Kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga membuat sebagian siswa terlihat pasif dalam proses pembelajaran.
- c. Model dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru belum berpengaruh terhadap hasil dan minat belajar matematika siswa.
- d. Ada beberapa siswa yang hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
- e. Adanya kemungkinan keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok berpengaruh pada minat belajar siswa dan hasil belajar matematika.

### **2. Batasan Masalah**

Melihat banyaknya masalah yang penulis temukan dalam penelitian ini, serta keterbatasan kemampuan penulis, maka ada baiknya penulis membatasi permasalahan ini untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan hasil dan minat belajar matematika siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan garis dan sudut.



### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional?
- b. Apakah terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi guru, sebagai masukan atau memberikan informasi mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dapat dijadikan salah satu alternatif model dan strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dalam kelas.
- b. Bagi siswa, sebagai sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil dan belajar matematika dan minat belajar matematika.
- c. Bagi peneliti, sebagai wawasan dan pengetahuan baru yang sangat berguna ketika mengajar nanti.
- d. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan mutu dan memperbaiki proses pembelajaran terutama pada pelajaran matematika.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Konsep Teoretis**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berkembang dari konsep belajar konstruktivisme, dimana pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada keterpaduan antara konsep kognitif dan sosial yang biasa disebut dengan teori belajar *Vygosty*. Teori *Vygosty* adalah salah satu teori belajar sosial yang sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial. Slavin yang dikutip oleh Rusman mengatakan, “model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yang memperbolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis”.<sup>8</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, h. 201

kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang biasa dilakukan di kelas.

Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Berkenaan dengan pengelompokkan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar belakang kemampuan siswa.

Roger dan David Johnson dikutip oleh Agus Suprijono mengatakan, “tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif”.<sup>9</sup> Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. *Positive interdependence*, artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan.
- b. *Personal responsibility*, artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
- c. *Face to face promotive interaction*, artinya antara anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
- d. *Interpersonal skill*, artinya harus menggunakan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi, agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
- e. *Group processing*, artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Surabaya, Pustaka Pelajar, 2012, h. 58

<sup>10</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta, Grasindo, 2008, h. 31

Menurut Johnson dan Johson (yang dikutip Anita Lie), “bahwa pembelajaran kooperatif adalah pengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama dalam kelompok tersebut”.<sup>11</sup> Pembelajaran kooperatif bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung antara siswa
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Peran guru membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok

Robert E. Slavin mengatakan, “tujuan yang paling utama dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa memberikan kontribusinya”.<sup>12</sup> Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan baik itu keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama dan rasa setia kawan.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>12</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, Bandung, Nusa Media, 2008, h. 33

Model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Stahl yang dikutip oleh Isjoni mengatakan, “melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta dan berpartisipasi sosial”.<sup>13</sup>

Menurut Eggen dan Kaushak, “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.<sup>14</sup> Jadi pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, pengalaman dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Sehingga berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

## **2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok**

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam satu kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain sehingga dapat saling membantu dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif sering terjadi ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara, sebaliknya ada juga anggota yang pasif dan

---

<sup>13</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung, Alfabeta, 2011, h. 25

<sup>14</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP)*, Jakarta, Kencana, 2012, h. 58

pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas yang akan mengaktifkan setiap anggota kelompok. Menurut Miftahul Huda yang sejalan dengan pendapat Isjoni dan Lie, mengatakan bahwa “teknik keliling kelompok masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain”.<sup>15</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk memberikan kontribusi mereka dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dalam pemecahan suatu permasalahan. Dimana penerapannya dimulai dari pertama sekali siswa membentuk kelompoknya masing-masing, kemudian masing-masing kelompok diberi waktu 20 menit untuk mempelajari materi yang akan dibahas.

Siswa mengumpulkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dari buku untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam LKS secara bersama-sama, masing-masing siswa bertanggung jawab untuk memahami apa yang telah mereka kerjakan. Setelah selesai mengerjakan LKS, salah

---

<sup>15</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, h. 141

seorang perwakilan kelompok yang terpilih maju untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas kemudian anggota berikutnya dalam kelompok itu juga ikut memberikan kontribusinya sehingga semua anggota kelompok mendapat giliran untuk memberikan kontribusinya dalam mempresentasikan hasil kelompoknya, dan kelompok lainnya menanggapi jawaban temannya. Diakhir semua kegiatan diadakan diskusi kelas dan tanya jawab, sehingga pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ini dapat:<sup>16</sup>

- a. Meningkatkan pembelajaran yang positif  
Pembelajaran dengan menggunakan teknik keliling kelompok membiasakan siswa bekerja menurut paham demokrasi, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab serta menghargai pendapat orang lain.
- b. Memaksimalkan waktu  
Dalam teknik pembelajaran keliling kelompok, waktu yang diperlukan guru lebih efisien, sebelum proses pembelajaran guru bersama siswa menyepakati waktu yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang telah disiapkan guru dan untuk diskusi dikelas.
- c. Meningkatkan pemikiran yang kreatif dan kritis, karena teknik ini dapat berbagi keahlian dan ide, memberi saran umpan balik untuk menjawab permasalahan yang diberikan, siswa berlomba-lomba mengemukakan ide kreatif dan bersama-sama menyatukan ide tersebut.
- d. Memupuk kesabaran  
Teknik keliling kelompok dapat mengembangkan kesabaran siswa untuk menunggu gilirannya memberikan pendapat. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok membiasakan siswa bekerja menurut paham demokrasi dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab serta menghargai pendapat orang lain.

Menurut Lie, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Juntak Margana Juntak Margana, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif* <http://juntakmarganagmailcom.blogspot.com/2010/09/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html> Diakses 20 April 2012 Pukul 20.54 WIB)

<sup>17</sup> Anita Lie., *Op. Cit.*, h. 63



- a. Salah satu siswa perwakilan kelompok yang terpilih maju untuk mempresentasikan jawaban mereka dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan di depan kelas.
- b. Kemudian siswa berikutnya dalam kelompok itu juga ikut memberikan kontribusinya sehingga semua anggota kelompok mendapat giliran untuk memberikan kontribusinya dalam mempresentasikan hasil kelompoknya, dan kelompok lainnya menanggapi jawaban temannya.
- c. Demikian seterusnya, giliran bicara bisa dilaksanakan menurut perputaran arah jarum jam atau dari kiri kekanan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok tersebut, siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar di kelas. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan pemikiran yang aktif dan kritis karena teknik ini dapat berbagi keahlian dan ide, memberi saran dan umpan balik. Pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan. Keunggulan pembelajaran tipe keliling kelompok antara lain:<sup>18</sup>

- a. Siswa termotivasi dalam belajar
- b. Siswa aktif dan kreatif
- c. Siswa dapat membina kerjasama yang baik dalam kelompoknya
- d. Siswa yang biasanya kurang berani mengemukakan pendapat, dengan teknik ini sudah mulai mengutarakan pendapatnya
- e. Siswa lebih cepat menguasai konsep yang diajarkan dan dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Jadi, pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ini tidak hanya penilaian secara kelompok melainkan berorientasi pula pada perolehan nilai secara individu. Selain memiliki keunggulan pembelajaran kooperatif tipe

---

<sup>18</sup> Bidan Diah Widyatun, *Model Pembelajaran Keliling Kelompok atau Round Club* (<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-round-club-atau.html> Diakses 20 Mei 2012 Pukul 19.45 WIB)

keliling kelompok juga memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok adalah:<sup>19</sup>

- a. Guru kurang memahami tingkat kesulitan pertanyaan/permasalahan yang diberikan, sehingga rentangan waktu untuk setiap pertanyaan sama
- b. Terbatas untuk kelompok besar
- c. Waktu yang diberikan untuk mempelajari materi terlalu singkat sehingga dalam pelaksanaannya siswa kurang tanggap terhadap kegiatan pembelajaran yang terjadi baik dalam kelompoknya maupun anggota kelompok lain.

Jika didalam kelompok memiliki anggota yang sukar untuk menyesuaikan diri dengan cepat dengan kelompok yang lain, maka akan sangat mengganggu di dalam proses kerja sama di dalam kelompok. Tetapi semua ini dapat diatasi dengan pemberian pemahaman yang kepada siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai anggota kelompok, karena penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran yang dilakukan berdasarkan keberhasilan kelompok walaupun sebenarnya tidak terlepas juga dari penilaian individu setiap individu.

### 3. Hasil Belajar Matematika

Menurut Sardiman belajar adalah berubah.<sup>20</sup> Dalam hal ini yang dimaksud belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Winkel yang dikutip oleh Purwanto mengatakan, “belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan

---

<sup>19</sup> Bidan Diah Widyatun., *Loc. Cit*

<sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010, h. 21

dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.<sup>21</sup> Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengamatan.

Menurut Syaiful bahri djamarah dan Azwan zain bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.<sup>22</sup> Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*); pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*); sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).

Menurut Purwanto, proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks.<sup>23</sup> Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut

---

<sup>21</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, h. 39

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 11

<sup>23</sup> Purwanto, *Op. Cit.*, h. 43

Nana Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>24</sup> Jadi hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan siswa berubah dalam sikap dan tingkah lakunya yang diperoleh dari proses belajar.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012, h. 22

#### 4. Minat Belajar Matematika

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.”<sup>25</sup> Slameto mengatakan, “minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”<sup>26</sup> Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Djaali, “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”<sup>27</sup>

Minat adalah kecenderungan untuk memberi perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Menurut Muhibbin syah, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>28</sup> Sesuatu itu baik berupa belajar maupun dalam hal lainnya. Belajar adalah salah satu

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, h. 532

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 180

<sup>27</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, h. 121

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja RosdaKarya, 2010, h. 133

proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan hasil proses dapat ditujukan dalam berbagai bentuk seperti penambahan, pemahan, sikap, kebiasaan serta perubahan aspek lain yang berada pada individu yang belajar.

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan proses penambahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Gagne, belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan, “belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Sedangkan minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Rasa suka akan menimbulkan sikap positif yang pada akhirnya menimbulkan minat untuk belajar.

Minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Abdul Hadi, “minat belajar adalah rasa tertarik yang ditujukan oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajar baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.”<sup>29</sup> Antara minat dan belajar memiliki kaitan yang erat. Adapun keterkaitan minat dengan pelaksanaan pembelajaran antara

---

<sup>29</sup> Abdul hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010, h. 44

lain:<sup>30</sup>

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi
- c. Minat mencegah gangguan dari luar
- d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
- e. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Begitu pentingnya minat dalam proses belajar mengajar, maka peran guru sangat dibutuhkan untuk membangkitkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya adalah:<sup>31</sup>

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan anak didik (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan lain sebagainya), sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan anak didik untuk mendapatkan hasil yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif dan kondusif.
- d. Menggunakan berbagai bentuk dan macam teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Berdasarkan pengertian minat secara umum, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar matematika adalah suatu keinginan atau ketertarikan individu untuk memusatkan perhatian, mempunyai rasa ingin tahu dalam mencari hubungan tentang konsep-konsep matematika sehingga ia merasa tertarik untuk melakukan dan menumbuhkan perasaan senang dan puas dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah, bahwa seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Sedangkan

---

<sup>30</sup> Tohirin Santoso, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, h. 180

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h. 167

Slameto mengatakan, “siswa yang mempunyai minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.” Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

##### **5. Hubungan antara Hasil Belajar Matematika dan Minat Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok**

Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk memusatkan pikiran serta memunculkan rasa senang atau gembira dalam belajar seperti adanya kegairahan hati yang dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantu untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajari. Terdapat beberapa peranan minat dalam belajar yang perlu kita ketahui antara lain: Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru, melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, serta memperkecil kebosanan siswa terhadap mata pelajaran.<sup>32</sup>

Menurut Eggen dan Kaushak yang dikutip oleh Trianto, “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.<sup>33</sup> Model

---

<sup>32</sup> Ketut Gobyah, *Menggairahkan Minat Belajar Siswa* (<http://ilmuwan.wordpress.com/>) Diakses 10 April 2012 Pukul 20.15 WIB)

<sup>33</sup> Trianto., *Loc. Cit*



belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan, “Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, minat, produktivitas dan perolehan hasil belajar.”<sup>34</sup> Pembelajaran kooperatif diduga dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian suasana belajar yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Anita Lie dalam Made Wena mengatakan bahwa pembelajaran koooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar.<sup>35</sup> Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar

---

<sup>34</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, h. 5

<sup>35</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta, Bumi aksara, 2012, h. 189

(*Learning Community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok menurut Lie, merupakan strategi belajar mengajar yang bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>36</sup> Dalam kegiatan pembelajaran keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Metode ini dapat membangkitkan minat belajar matematika sekaligus meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena metode ini berbeda dengan metode yang selama ini diperoleh siswa sehingga dapat menarik perhatian, rasa keingintahuan, membangkitkan semangat serta menyenangkan bagi siswa untuk mempelajari matematika menggunakan metode ini.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusmalia, mahasiswa UIN SUSKA dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Islam YLPI Pekanbaru tahun 2012. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada kelas

---

<sup>36</sup> Anita Lie., *Loc. Cit*

eksperimen yang memiliki rata-rata lebih tinggi yaitu 74,2 dari pada kelas kontrol yaitu 65,03.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep-konsep teoretis agar jelas dan terarah. Dalam hal ini terdapat dua konsep yang dioperasionalkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dan minat belajar matematika siswa.

#### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok**

Pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas yang akan mengaktifkan setiap anggota kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ini memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk memberikan pendapat dan mengemukakan ide kreatifnya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pada model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Adapun langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membagikan LKS kepada masing-masing siswa
- b. Memberikan waktu kepada siswa untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dan menemukan solusinya
- c. Salah satu siswa perwakilan kelompok yang terpilih maju untuk mempresentasikan jawaban mereka dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan di depan kelas.
- d. Kemudian siswa berikutnya dalam kelompok itu juga ikut memberikan kontribusinya sehingga semua anggota kelompok mendapat giliran untuk memberikan kontribusinya dalam mempresentasikan hasil kelompoknya, dan kelompok lainnya menanggapi jawaban temannya.
- e. Demikian seterusnya, giliran bicara bisa dilaksanakan menurut perputaran arah jarum jam atau dari kiri kekanan.

## **2. Hasil Belajar Matematika dan Minat Belajar Matematika**

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan siswa berubah dalam sikap dan tingkah lakunya yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Hasil belajar berkaitan dengan minat, karena jika hasil belajar siswa bagus bisa dikatakan siswa memiliki minat terhadap materi pelajaran yang diberikan guru.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu.

Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya. Adapun indikator minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah :

- a. Adanya perhatian, indikatornya:
  - 1) Perhatian siswa terhadap bahan pelajaran
  - 2) Siswa memahami materi pelajaran
  - 3) Siswa dapat menyelesaikan soal-soal pelajaran
  - 4) Perhatian saat mengikuti pelajaran matematika
  - 5) Perhatian siswa saat diskusi pelajaran matematika
- b. Adanya ketertarikan, indikatornya:
  - 1) Ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan
  - 2) Ketertarikan siswa untuk mengutarakan pendapat
  - 3) Ketertarikan dalam menyelesaikan soal-soal pelajaran
- c. Rasa senang, indikatornya:
  - 1) Senang mengetahui/memahami bahan pelajaran
  - 2) Siswa merasa senang karena memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal
  - 3) Pendapat siswa tentang pelajaran matematika
  - 4) Kesan siswa terhadap guru matematika

- 5) Perasaan siswa saat mengikuti pelajaran matematika
- 6) Perasaan siswa saat belajar matematika secara berkelompok
- d. Konsentrasi, indikatornya:
  - 1) Konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran matematika di sekolah

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hasil hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$  : Ada perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *posttest-only design with nonequivalent group*. Rancangan ini mempunyai satu kelas eksperimen dengan suatu perlakuan dan diberi *posttest*, tetapi tanpa *pretest*, dan satu kelas pengontrol yang hanya diberi *posttest* tetapi tanpa *pretest* dan tanpa perlakuan.<sup>38</sup>

	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
KE	-	X	T
KP	-	-	T

Sumber : Y Slamet. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*

Keterangan:

X : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok.

T : *Posttest*

##### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Minas. Pemilihan lokasi berdasarkan atas alasan masalah yang akan diteliti di sekolah bersangkutan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

##### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Minas.

---

<sup>38</sup> Slamet Yulius, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta, UNS Press, 2008, h.102

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Minas tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 77 siswa yang terbagi dalam empat kelas. Keempat kelas ini terdiri dari kelas VII<sub>1</sub> berjumlah 17 siswa, kelas VII<sub>2</sub> berjumlah 20 siswa, kelas VII<sub>3</sub> berjumlah 20 siswa dan kelas VII<sub>4</sub> berjumlah 20 siswa.

##### **2. Sampel**

Sampel yang diambil adalah dua kelas, yaitu satu kelas sebagai kelas Eksperimen (VII<sub>3</sub>) yang akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dan sebagai kelas Kontrol (VII<sub>2</sub>) yang menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik ini dilakukan setelah keempat kelas (VII<sub>1</sub>, VII<sub>2</sub>, VII<sub>3</sub>, VII<sub>4</sub>) dilakukan uji *Bartlett*.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 4 Minas dan data tentang hasil belajar matematika siswa yang diperoleh secara langsung



dari guru bidang studi matematika untuk mengetahui minat belajar siswa. Serta foto-foto kegiatan siswa maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung

## **2. Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembaran observasi keaktifan siswa yang berguna untuk mengamati kegiatan siswa yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika.

Observasi ini dilakukan setiap kali tatap muka, dengan tujuan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok. Melalui teknik ini peneliti bekerja sama dengan guru, dimana guru menjadi observer yang bertugas mengambil data aktifitas pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan dengan perencanaan yang telah dibuat. Adapun instrumen yang digunakan untuk observasi terlampir pada (Lampiran T dan Lampiran U).

### **a. Aktivitas Guru**

Pada pembahasan sebelumnya tentang aktivitas awal hingga akhir guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok, untuk mengetahui tingkat keaktifan guru tersebut dalam pembelajaran, diberikan rentang nilai 5 hingga 1. Skor 5 untuk kriteria (sangat baik), 4 untuk kriteria (baik), 3 (cukup

baik), 2 untuk kriteria (kurang baik) dan 1 untuk kriteria (sangat kurang baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran T.

#### **b. Aktivitas Siswa**

Pada pembahasan sebelumnya tentang aktivitas awal hingga akhir siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok, untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa tersebut, diberikan rentang nilai 5 hingga 1. Skor 5 untuk kriteria (sangat baik), 4 untuk kriteria (baik), 3 (cukup baik), 2 untuk kriteria (kurang baik) dan 1 untuk kriteria (sangat kurang baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran U.

### **3. Tes**

Tes ini dilakukan pada dua kelas yang satu kelas akan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi dengan pengajaran yang biasa dilakukan guru sebagai kelas kontrol. Tes dilakukan pada akhir pertemuan yang dikerjakan secara individu untuk melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa.

Sebelum soal-soal posttest diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu diujikan untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal. Dalam hal ini, peneliti mengujikan soal tersebut di kelas VII<sub>4</sub>. Karena dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid.

### a. Validitas Butir Soal

Validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.<sup>39</sup> Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas kontruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson* sebagai berikut :<sup>40</sup>

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  = Koefisien Korelasi

$\sum X$  = Jumlah Skor Item

$\sum Y$  = Jumlah Skor Total

$n$  = Jumlah Siswa

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien Korelasi hasil  $r_{hitung}$

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 168

<sup>40</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, Bandung, Alfabeta, 2012, h. 98

$n$  = Jumlah Siswa

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah:

**TABEL III. 1**  
**KRITERIA VALIDITAS SOAL**

Besarnya $r$	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada Tabel III.2:

**TABEL III. 2**  
**HASIL RANGKUMAN VALIDITAS SOAL**

No Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi ( $r_{hitung}$ )	Harga $t_{hitung}$	Harga $t_{tabel}$	Keputusan	Indeks Korelasi ( $r$ )
1	0,58	3,02	1,734	Valid	Sedang
2	0,61	3,27	1,734	Valid	Tinggi
3	0,61	3,27	1,734	Valid	Tinggi
4	0,89	8,28	1,734	Valid	Sangat Tinggi
5	0,67	3,83	1,734	Valid	Tinggi

Berdasarkan tabel III.2 dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 item nilai  $t_{hitung}$  lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Dengan demikian, semua butir item dalam hasil belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada (Lampiran G).

#### **b. Reliabilitas Tes**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrumen) dikatakan baik bila reliabilitasnya tinggi. Untuk

mengetahui apakah suatu tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang atau rendah dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya.<sup>41</sup>

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas internal instrument adalah rumus Alpha. Adapun rumus Alpha yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus sebagai berikut:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$  = Jumlah kuadrat item  $X_i$

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$  = Jumlah item  $X_i$  dikuadratkan

$N$  = Jumlah responden

- 2) Menjumlahkan varians semua item dengan rumus,

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

- 3) Menghitung varians total dengan rumus,

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_t$  = Varians total

$\sum X_t^2$  = Jumlah kuadrat  $X$  total

---

87 <sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, h.

<sup>42</sup> Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru, Zanaf Publishing, 2011, h. 81-82

$$\frac{(\sum X_i)^2}{N} = \text{Jumlah } X \text{ total dikuadratkan}$$

$N$  = Jumlah responden

4) Masukkan nilai alpha dengan rumus,

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = Varians total

$K$  = Jumlah item

Kriteria reliabilitas tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

**TABEL III.3**  
**KRITERIA RELIABILITAS SOAL**

Reliabilitas Tes	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Perhitungan uji reliabilitas butir soal dapat dilihat pada (Lampiran G)

dan terangkum pada pada Tabel III.4:

**TABEL III. 4**  
**HASIL RANGKUMAN RELIABELITAS SOAL**

$r_{hitung}$	Kriteria	Keterangan
0,6505	$0,40 < 0,6505 \leq 0,70$	Tinggi

Berdasarkan tabel III. 4 dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} = 0,6505$ . Berarti soal mempunyai reliabilitas yang tinggi, dengan demikian instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

### c. Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan suatu ukuran apakah butir soal mampu membedakan siswa pandai (kelompok *upper*) dengan siswa tidak pandai (kelompok *lower*). Untuk menghitung indeks daya pembeda caranya yaitu data diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah, kemudian diambil 50% dari kelompok yang mendapat nilai tinggi dan 50% dari kelompok yang mendapat nilai rendah.

Menentukan daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{SA - SB}{\frac{1}{2}T S_{max} - S_{min}}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

SA = Jumlah skor atas

SB = Jumlah skor bawah

T = Jumlah siswa pada kelompok atas dan bawah

$S_{max}$  = Skor maksimum

$S_{min}$  = Skor minimum

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda soal adalah:

**TABEL III. 5**  
**PROPORSI DAYA PEMBEDA SOAL**

<b>DayaPembeda</b>	<b>Kriteria</b>
$DP \geq 0,40$	Baik Sekali
$0,30 \leq DP \leq 0,39$	Baik
$0,20 \leq DP \leq 0,29$	Kurang Baik
$DP < 0,20$	Jelek

Perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada (Lampiran G) dan terangkum pada pada Tabel III.6:

**TABEL III. 6**  
**HASIL RANGKUMAN DAYA PEMBEDA SOAL**

Nomor	Daya Pembeda	Interpretasi
1	0,54	Baik Sekali
2	0,37	Baik
3	0,33	Baik
4	0,725	Baik Sekali
5	0,37	Baik

Berdasarkan tabel III. 6 dapat dilihat bahwa tiga soal berkategori baik dan dua soal lagi berkategori baik sekali. Dengan demikian semua soal tersebut dapat digunakan.

**d. Tingkat Kesukaran Soal**

Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk ke dalam kategori mudah, sedang atau sukar. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat digunakan rumus:

$$TK = \frac{SA + SB - T S_{min}}{T S_{max} - S_{min}}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

SA = Jumlah skor atas

SB = Jumlah skor bawah

T = Jumlah siswa pada kelompok atas dan bawah

$S_{max}$  = Skor maksimum

$S_{min}$  = Skor minimum

**TABEL III. 7**  
**KRITERIA TINGKAT KESUKARAN SOAL**

Tingkat Kesukaran	Kriteria
$TK \geq 0,70$	Mudah
$0,40 \leq TK < 0,70$	Sedang
$TK < 0,39$	Sukar



Tingkat kesukaran untuk tes hasil disajikan pada tabel berikut:

**TABEL III. 8**  
**HASIL RANGKUMAN TINGKAT KESUKARAN SOAL**

Nomor	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,63	Sedang
2	0,55	Sedang
3	0,60	Sedang
4	0,413	Sedang
5	0,18	Sukar

Berdasarkan tabel III. 8 dapat dilihat bahwa empat soal berkategori sedang dan satu soal lagi berkategori sukar. Karena tingkat kesukarannya bervariasi, maka semua soal tersebut bisa digunakan.

Proses perhitungannya dapat dilihat pada (Lampiran G).

#### 4. Angket

Angket adalah suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Untuk mendapatkan data tentang minat belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok digunakan alat berupa angket minat. Angket tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk diberikan kepada responden. Karena dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid (saheh).<sup>43</sup> Senada dengan pernyataan Arikunto bahwa instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.<sup>44</sup>

##### a. Validitas Butir Angket

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Jika instrumen dikatakan

<sup>43</sup> Riduwan., *Op. Cit.*, h. 97

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto., *Op. Cit.*, h. 211

valid apabila mampu digunakan sebagai alat ukur yang mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan kondisi responden yang sesungguhnya. Sugiyono menyatakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>45</sup>

Validitas instrumen penelitian dapat diketahui dengan melakukan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *pearson product moment* adalah:<sup>46</sup>

$$r_{hitung} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2 \quad n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  = Koefisien korelasi

$\sum X_i$  = Jumlah skor item

$\sum Y_i$  = Jumlah skor total

$n$  = Jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan Uji- $t$  dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t$  = Nilai  $t_{hitung}$

$r$  = Koefisien korelasi  $r_{hitung}$

$n$  = Jumlah responden

Distribusi (Tabel  $t$ ) untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $dk = n - 2$  kaedah keputusan: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti valid,

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, h.173

<sup>46</sup> Riduwan., *Loc. Cit*

sebaliknya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak valid. Jika instrumen itu valid, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah:

**TABEL III. 9**  
**KRITERIA VALIDITAS BUTIR ANGKET**

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,79$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,59$	Cukup Tinggi
$0,20 < r \leq 0,39$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,19$	Sangat rendah

Sumber: Riduwan (2012: 98)

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada tabel III.10 berikut:

**TABEL III. 10**  
**HASIL RANGKUMAN VALIDITAS ANGKET**

No Item	Koefisien Korelasi ( $r_{hitung}$ )	Harga $t_{hitung}$	Harga $t_{tabel}$	Keputusan	Keterangan
1	0,63	3,42	1,734	VALID	Dapat digunakan
2	0,64	3,53	1,734	VALID	Dapat digunakan
3	0,68	3,95	1,734	VALID	Dapat digunakan
4	0,62	3,37	1,734	VALID	Dapat digunakan
5	0,62	3,37	1,734	VALID	Dapat digunakan
6	0,63	3,42	1,734	VALID	Dapat digunakan
7	0,72	4,37	1,734	VALID	Dapat digunakan
8	0,68	3,95	1,734	VALID	Dapat digunakan
9	0,62	3,37	1,734	VALID	Dapat digunakan
10	0,54	2,73	1,734	VALID	Dapat digunakan
11	0,60	3,19	1,734	VALID	Dapat digunakan
12	0,63	3,42	1,734	VALID	Dapat digunakan
13	0,53	2,65	1,734	VALID	Dapat digunakan
14	0,69	4,07	1,734	VALID	Dapat digunakan
15	0,62	3,37	1,734	VALID	Dapat digunakan
16	0,58	3,00	1,734	VALID	Dapat digunakan
17	0,63	3,42	1,734	VALID	Dapat digunakan
18	0,50	2,44	1,734	VALID	Dapat digunakan
19	0,54	2,73	1,734	VALID	Dapat digunakan
20	0,55	2,77	1,734	VALID	Dapat digunakan

Berdasarkan tabel III.10 dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 item nilai  $t_{hitung}$  lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Dengan demikian, semua butir item dalam angket minat belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada (Lampiran J).

### b. Reliabilitas Angket

Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi, sejauh mana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Untuk melakukan analisis reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode alpha. Langkah-langkah dalam perhitungan reliabilitas dengan rumus *alpha* adalah sebagai berikut :<sup>47</sup>

- 1) Menghitung varians skor tiap item dengan rumus :

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} S_i &= \text{Varians skor tiap item} \\ \sum X_i^2 &= \text{Jumlah kuadrat item } X_i \\ \sum X_i^2 &= \text{Jumlah item } X_i \text{ dikuadratkan} \\ N &= \text{Jumlah responden} \end{aligned}$$

- 2) Menjumlahkan varians semua item dengan rumus :

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots S_n$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \sum S_i &= \text{Jumlah varians semua item} \\ S_1, S_2, S_3, \dots n &= \text{Varians item ke- 1,2,3, . . . n} \end{aligned}$$

---

<sup>47</sup> Hartono., *Loc. Cit*

3) Menghitung varians total dengan rumus :

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{\sum X_t^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} S_t &= \text{Varians total} \\ \sum X_t^2 &= \text{Jumlah kuadrat } X \text{ total} \\ \sum X_t^2 &= \text{Jumlah } X \text{ total dikuadratkan} \\ N &= \text{Jumlah responden} \end{aligned}$$

4) Masukkan nilai alpha dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \text{Nilai reliabilitas} \\ \sum S_i &= \text{Jumlah varians skor tiap item} \\ S_t &= \text{Varians total} \\ k &= \text{Jumlah item} \end{aligned}$$

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrumen) dikatakan baik bila reliabilitasnya tinggi. Untuk mengetahui apakah suatu tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang atau rendah dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya.<sup>48</sup>

Berikut tabel proporsi reliabilitas tes dapat dilihat pada Tabel III.11:

**TABEL III. 11**  
**PROPORSI RELIABILITAS ANGKET**

Reliabilitas Tes	Evaluasi
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto., *Loc. Cit*

Perhitungan uji reliabilitas butir angket dapat dilihat pada (Lampiran J) dan terangkum pada pada Tabel III.12:

**TABEL III. 12**  
**HASIL RANGKUMAN RELIABELITAS ANGKET**

<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>Reliabilitas Angket</b>	<b>Keterangan</b>
0,9042	$0,70 < 0,9042 \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel III. 12 dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} = 0,9042$ . Berarti angket mempunyai reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

#### **F. Teknik Analisi Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik inferensial dengan menganalisa data menggunakan Tes "t". Tes "t" merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari buah mean sampel (dua buah variabel yang dikomparatifkan). Sebelum melakukan analisis data dengan tes "t" ada dua syarat yang harus dilakukan, yaitu:

##### **1. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Pada penelitian ini pengujian homogenitasnya diuji dengan cara menguji data nilai ujian sebelumnya. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan metode Bartlet dan varians terbesar dibanding varians terkecil menggunakan Tabel F. Tetapi peneliti melakukan

pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan rumus:<sup>49</sup>

$$F_{hit} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Pada perhitungan diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: Uji Kertas Peluang Normal, Uji Liliefors dan Uji Chi Kuadrat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji chi kuadrat. Adapun harga chi kuadrat dapat diketahui atau dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :<sup>50</sup>

$$X^2 = \frac{f_0 - f_h^2}{f_h}$$

Keterangan :

$X^2$  = Chi kuadrat

$f_0$  = Frekuensi observasi

$f_h$  = Frekuensi harapan

Pada perhitungan diperoleh  $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$  maka dinyatakan bahwa data normal.

## 3. Analisis Data

Apabila datanya sudah normal dan homogen, maka bisa dilanjutkan dengan menganalisis tes baik pada posttest maupun angket dengan menggunakan rumus tes "t" antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

---

<sup>49</sup> Riduwan., *Op. Cit.*, h. 120

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 124

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah menganalisa data dengan Tes "t"

Tes "t" merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau beda. Tes "t" gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikan hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua rata-rata sampel). Jenis data yang bisa dianalisis dengan menggunakan tes "t" adalah jenis data ratio dan interval, bila data dalam penelitian ini dalam bentuk data ordinal, maka peneliti harus mengubahnya terlebih dahulu ke dalam bentuk data interval.<sup>51</sup>

Ada dua jenis tes "t" yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu separated varians dan polled varians.<sup>52</sup>

a. Separated varians

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

b. Polled varians

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{\frac{n_1 - 1}{n_1 + n_2 - 2} s_1^2 + \frac{n_2 - 1}{n_1 + n_2 - 2} s_2^2}{1 + \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

---

<sup>51</sup> Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, h. 178

<sup>52</sup> Sugiyono., *Op. Cit.*, h. 138



Keterangan :

$\bar{x}_1$  = Rata-rata kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = Rata-rata kelas kontrol

$s_1$  = Varians kelas eksperimen

$s_2$  = Varians kelas kontrol

$n_1$  = Jumlah anggota sampel kelas eksperimen

$n_2$  = Jumlah anggota sampel kelas control

Beberapa pertimbangan dalam memilih rumus tes "t" yaitu:

- a. Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan varians homogen maka dapat digunakan rumus tes "t" baik untuk separated maupun pooled varians. Untuk mengetahui t tabel digunakan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- b. Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians homogen dapat digunakan tes "t" dengan pooled varians. Untuk mengetahui t tabel digunakan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- c. Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians tidak homogen dapat digunakan tes "t" dengan separated maupun pooled varians. Untuk mengetahui t tabel digunakan  $dk = n_1 - 1$  atau  $dk = n_2 - 1$ .
- d. Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians tidak homogen dapat digunakan tes "t" dengan separated varians. Untuk mengetahui t tabel digunakan  $dk = n_1 - 1$  atau  $dk = n_2 - 1$ .

Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Cara memberikan interpretasi uji statistik ini dilakukan dengan mengambil keputusan dengan ketentuan :

- a. Jika  $t_0 \geq t_t$ , maka  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Minas antara siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- b. Jika  $t_0 < t_t$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Minas antara siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Minas**

SMP Negeri 4 adalah sebuah sekolah lanjutan tingkat pertama yang terletak di Jalan Raya Minas-Perawang KM. 7 Minas Timur Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Sekolah ini didirikan pada tahun 2001. Pendirian SMP Negeri 4 ini, dimaksudkan agar siswa-siswi tamatan SD yang berdomisil di Desa Minas Timur atau biasa dikenal dengan Desa Bukit Berbunga atau Lukut dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebelum adanya SMP di Desa Lukut, sebagian besar anak-anak Desa Lukut hanya tamatan SD saja. Hanya sebagian kecil yang dapat melanjutkan ke SMP atau sekolah lain yang sederajat karena jauhnya sekolah, sementara orang tua mereka banyak yang kurang mampu. Jadi hanya anak orang mampu dan mempunyai kesadaran pentingnya pendidikan saja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yang sebagian besar berada di Minas City.

Pada awal berdirinya 1 Juli 2001, SMP Negeri 4 merupakan kelas jauh dari SMP Negeri 1 Minas yang berada di Pusat Kota Minas dengan Kepala Sekolah Bapak Syahrial Zen. Sebelum memiliki bangunan sendiri, dulunya bangunan SMP Negeri 4 menumpang di SDN 005 Minas ± selama 3 tahun.

Pada tahun 2004, lokasi SMP Negeri 4 dipindahkan ke gedung SMP yang bangunannya sudah selesai dekat SDN 005 Minas dengan jumlah ruang belajar sebanyak 3 kelas (kelas I, II dan III). Pada tahun sama tepatnya pada tanggal 14 Juli 2004, SMP Negeri 4 Minas diresmikan oleh Pemda Siak dengan Kepala Sekolah Bapak Miswanto, S.Pd. Kemudian pada tahun 2006 ada penambahan lokal sebanyak 13 kelas.

Pada tahun 2008 pergantian Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. H. Soritua Hasibuan dan SMP Negeri 4 Minas terjadi pergantian nama menjadi SMP Negeri 37 Siak. Kemudian pada tahun 2012 SMP Negeri 37 Siak berganti nama kembali menjadi SMP Negeri 4 Minas dengan Kepala Sekolah Bapak Edi Azman, M.Pd hingga sampai pada saat ini.

Ibarat bayi yang baru lahir, maka awalnya SMP Negeri 4 Minas mengalami berbagai kendala dalam kelancaran proses belajar mengajar. Kendala yang paling utama karena jauhnya sekolah ini dari kota sedangkan transportasi tidak lancar, padahal guru-guru yang mengajar umumnya tinggal di kota. Oleh karena itu, masalah guru dan siswa terlambat sering terjadi, apalagi kalau hujan. Hal ini jelas sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar yang otomatis akan berdampak pula pada prestasi belajar siswa.

## **2. Struktur Organisasi Sekolah**

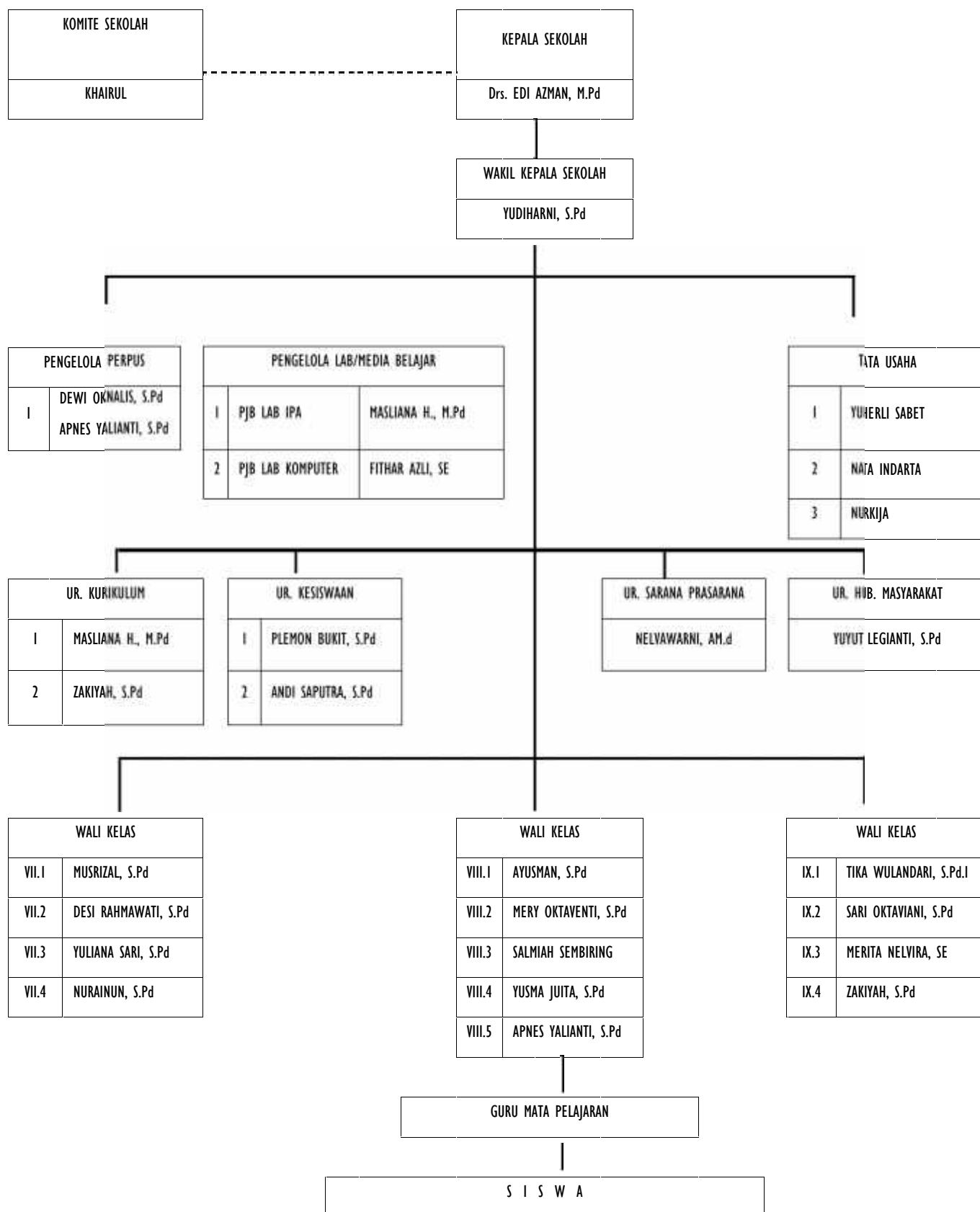
SMP Negeri 4 Minas adalah sebuah lembaga pendidikan formal negeri yang mendidik siswa tamatan SD. Pada sekolah ini siswa diberi bekal kemampuan untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan

mereka untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum 2006 tentang Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sesuai dengan Undang-undang Pendidikan No: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

Agar semua kegiatan di dalam suatu sekolah dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya, maka setiap sekolah pasti mempunyai struktur organisasi sekolah. Struktur organisasi merupakan suatu mekanisme formal yang menggambarkan garis wewenang dan tanggung jawab dalam suatu organisasi atau institusi, sehingga setiap orang mengetahui dengan jelas tugas dan kewenangan yang dimilikinya. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 4 Minas adalah sebagai berikut :

**GAMBAR IV.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH**  
**SMP NEGERI 4 MINAS**  
**TP. 2012/2013**

54



Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas

## **PROFIL SEKOLAH**

### **IDENTITAS SEKOLAH**

No Statistik Sekolah : 201091101004  
 NPSN : 10403471  
 NIS : 200040  
 Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Minas  
 Tingkat Sekolah : Sekolah Menengah Pertama  
 Tahun Berdiri : 14 Juni 2004  
 Status Sekolah : Negeri  
 Tahun / SK penegerian : 2004 / 75 / 2004  
 Type Sekolah : Biasa / Konvensional  
 Alamat Sekolah : Jl. Raya Minas-Perawang KM. 07 Lukut  
 Desa / Kelurahan : Minas Timur  
 Kecamatan : Minas  
 Kota / Kabupaten : Siak  
 Provinsi : Riau  
 Kode Pos : 28885  
 Kegiatan Belajar : Pagi ☐ Siang ☐  
 Bangunan Sekolah : Permanen

### **3. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Minas**

Kurikulum disusun oleh SMP Negeri 4 Minas memungkinkan untuk penyesuaian adalah program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada disekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga telah

memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut (1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas serta tempat, (3) Era informasi, (4) Pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) Berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) Era Afta.

Tantangan sekaligus peluang itu harus direspon oleh sekolah, sehingga visi sekolah sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang baik oleh pihak sekolah, komite, pemerintah dan masyarakat. Visi harus memperhatikan dan mempertimbangkan (1) Potensi yang dimiliki sekolah, (2) Harapan masyarakat. Adapun visi misi dari SMP Negeri 4 Minas adalah sebagaimana berikut:

**a. Visi SMP Negeri 4 Minas**

“Mewujudkan SMP Negeri 4 Minas sebagai sekolah Unggul yang berwawasan lingkungan, Meningkatkan kualitas Pendidikan yang berbudaya Melayu dan dilandasi Iman dan Taqwa”.

Indikator:

- 1) Unggul dalam prestasi bidang akademik
- 2) Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Unggul dalam pemahaman tentang Agama
- 4) Unggul dalam pemahaman bidang Budaya Melayu
- 5) Unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan



6) Unggul dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut adalah misi yang dirumuskan berdasarkan visi diatas.

**b. Misi SMP Negeri 4 Minas**

- 1) Meningkatkan prestasi dibidang akademik.
- 2) Meningkatkan prestasi dibidang ekstrakurikuler.
- 3) Meningkatkan kemampuan pemahaman dibidang Agama.
- 4) Meningkatkan pemahaman bidang Budaya Melayu.
- 5) Meningkatkan kepedulian bidang lingkungan.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah tujuan yang akan dicapai selama 8 tahun, sedangkan tujuan jangka pendek merupakan tujuan yang dicapai dalam 1 tahun.

**4. Kurikulum SMP Negeri 4 Minas**

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia Olahraga pada zaman Yunani kuno. “Kurikulum berasal dari kata curir yang artinya pelari, dan curere yang artinya tempat berpacu atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari”.<sup>53</sup> Selanjutnya kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Struktur

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2011, h. 3

kurikulum SMP Negeri 4 Minas memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut ini:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut:

**TABEL IV. 1**  
**CAKUPAN KELOMPOK MATA PELAJARAN**

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan Dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas*

Penyusunan Struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP. Dimana Struktur Kurikulum SMP Negeri 4 Minas adalah sebagai berikut:

**TABEL IV. 2**  
**STRUKTUR KURIKULUM SMP Negeri 4 Minas**

KOMPONEN	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	4	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	2	2
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Teknologi Informasi dan	2	2	2
11. Arab Melayu	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)
	36	36	36

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas*

Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Berdasarkan ketentuan dari Dinas Pendidikan Pemda Siak dan hasil analisis terhadap sekolah dan memperhatikan kemampuan peserta didik, sekolah menetapkan ketuntasan belajar pada masing-masing mata pelajaran sebagai berikut ini.

**TABEL IV. 3**  
**TARGET KETUNTASAN BELAJAR ( KKM )**  
**PESERTA DIDIK**

MATA PELAJARAN	Nilai KKM (%)
Pendidikan Agama	70%
Pendidikan Kewarganegaraan	70%
Bahasa Indonesia	70%
Bahasa Inggris	70%
Matematika	60%
IPA	60%

<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>Nilai KKM (%)</b>
IPS	70%
Seni Budaya	70%
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan	70%
Teknologi Informasi dan Komunikasi	70%
Tulisan Arab Melayu	70%
Muatan Lokal	70%

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas*

Sekolah menargetkan agar angka ketuntasan belajar tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, setiap warga sekolah diharapkan untuk lebih bekerja keras lagi agar mutu pendidikan sekolah dapat meningkat dari tahun ke tahun. Siswa yang belum dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan diberi kesempatan mengikuti program remedial yang meliputi remedial teaching dan remedial test. Waktu pelaksanaan remedial adalah setelah dilaksanakannya Ulangan Harian (1 KD).

## **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat menentukan dalam menunjang guru untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal. Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar karena dengan sarana dan prasarana yang lengkap akan dapat membantu tercapainya tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas memiliki fasilitas sekolah yang cukup memadai, mulai dari gedung tempat belajar sampai sarana olahraga sudah cukup layak untuk kegiatan pembelajaran.

## a. Sarana

**TABEL IV.4**  
**DATA SARANA SMP NEGERI 4 MINAS**  
**TAHUN AJARAN 2012 / 2013**

No Urut	Ruang	Ada	Tidak	Kondisi			Ket
		Jumlah		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
<b>A</b>	<b>RUANG PENDIDIKAN</b>						
1	Ruang Teori / Kelas	13		13			
2	Ruang Lab. IPA	1			1		
3	Ruang Lab. Komputer	1			1		
4	Ruang Lab. Biologi						
5	Ruang Lab. Bahasa						
6	Ruang Lab. Matematika						
7	Ruang Lab. Perpustakaan	1		1			
8	Ruang Serbaguna						
9	Ruang Program Video						
10	R. Multi Media Pembelajaran			1			
11	Ruang Olahraga / UKS	1		1			
12	Ruang Kesenian						
13	Ruang Keterampilan						
<b>B</b>	<b>RUANG ADMINISTRASI</b>						
1	Ruang Kepala Sekolah	1		1			
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1		1			
3	Ruang Guru	1		1			
4	Ruang Tata Usaha	1		1			
5	Ruang Produksi / Pengadaan						
6	Gudang	1		1			
<b>C</b>	<b>RUANG PENUNJANG</b>						
1	Ruang Ibadah / Mushala						
2	Ruang Koperasi Sekolah	1		1			
3	Ruang Osis / Pramuka / PM	1		1			
4	Ruang Kamar Mandi / WC						
	a. Kepala Sekolah	1		1			
	b. Pegawai Tata Usaha						
	c. Majelis guru	1		1			
	d. Siswa	7		2	3	2	
5	Ruang Kantin / Kafetaria	1		1			
6	Lapangan Olahraga	1		1			
7	Rumah Dinas Kepsek	1		1			
8	Rumah Dinas Guru	2		2			

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas*

## b. Prasarana

**TABEL IV. 5**  
**DATA PRASARANA SMP NEGERI 4 MINAS**  
**TAHUN AJARAN 2012 / 2013**

No Urut	Ruang	Ada	Tidak	Kondisi			Ket
		Jumlah		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
<b>A</b>	<b>PERABOT / MEUBELER</b>						
1	Meja Kursi Murid	319		289	30		
2	Meja Kursi Kepala Sekolah	1		1			
3	Meja Kursi Wakil Kepsek	1		1			
4	Meja Kursi Guru / Pegawai	32		32			
5	Lemari / Rak Buku	7		7			
6	Rak Penyimpan	3		3			
7	Brankas	1		1			
<b>B</b>	<b>ALAT PERAGA / PRAKTEK</b>						
1	Alat Praktek Fisika	50		46	4		
2	Alat Praktek Biologi	34		31	3		
3	Alat Praktek Matematika						
4	Alat Praktek Bahasa						
5	Alat Praktek IPS						
6	Alat Olahraga	49		33	16		
7	Alat Keterampilan/ Kesenian	37		37			
	Alat Kantor						
8	a. Mesin Stensil						
	b. Mesin Ketik	1		1			
	c. Printer	2		2			
	Komputer	21		9	12		
10	Laptop / Note Book	2		2			
11	OHF						
12	TV 29	2		2			
13	DVD / VCD / VCR	1		1			
14	a. Stabilizer Merk OKI Model AVR – 3000 VA	1		1			
	b. Stabilizer Merk SAKA Model AVR – 1000 VA	2		2			

No Urut	Ruang	Ada	Tidak	Kondisi			Ket
		Jumlah		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
<b>C</b>	<b>BUKU – BUKU</b>						
1	Buku Pelajaran Pokok						
	a. Guru ( Bkn Pegangan Guru )	109		109			
	b. Guru ( Pegangan guru )	139		139			
	c. Siswa ( Buku Paket )	8126		8126			
2	GBPP / Kurikulum	1069		1069			
	Buku Bacaan Perpustakaan						
3	a. Buku Fiksi	466		466			
	b. Buku Non- Fiksi	244		244			

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas*

Semua ruang tersebut dinilai cukup memadai dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dengan administrasi pendidikan dan kegiatan penunjang lainnya.

## **6. Keadaan Guru dan Siswa**

### **a. Keadaan Guru**

Jika dilihat dari tenaga pengajar dari tahun ke tahun menunjukkan kemajuan yang dibanggakan, kenyataan ini terbukti dengan bertambah banyaknya jumlah tenaga pengajar di SMP Negeri 4 Minas. Guru di sekolah tersebut ada yang berstatuskan pegawai negeri dan ada pula sebagai tenaga bantu (honorar). Jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 41 orang, terdiri atas 36 orang guru (guru matematika berjumlah 5 orang), Tata usaha 3 orang, dan Penjaga Sekolah 2 orang.



**TABEL IV. 6**  
**TENAGA PENDIDIK SMP NEGERI 4 MINAS**  
**TAHUN AJARAN 2012 / 2013**

No.	Status	Pendidikan					
		SLTA/ SMK	DI/ DII	DIII	S1	S2	Jumlah
1	Kepala Sekolah					1	1
2	Guru Tetap		1		5	1	7
3	Guru Tidak Tetap/Guru Honor				12		12
4	Guru PNS Diperbantukan (DPK)				11		11
5	Pegawai Tata Usaha	2	1				3
6	Penjaga Sekolah	1			1		2
	<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>-</b>	<b>29</b>	<b>2</b>	<b>41</b>

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas*

#### **b. Keadaan Siswa**

Menurut data tahun ajaran 2012/2013 jumlah peserta didik berjumlah 260 orang. Adapun keadaan siswa di SMP Negeri 4 Minas dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 7**  
**DAFTAR KEADAAN SISWA SMP NEGERI 4 MINAS**

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki – laki	Wanita	
Kelas VII	38	40	78
Kelas VIII	45	56	101
Kelas IX	46	35	81
<b>Jumlah</b>	<b>129</b>	<b>131</b>	<b>260</b>

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Minas*

### **B. Penyajian Data**

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan garis

dan sudut. Pada Bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan, namun terlebih dahulu disajikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok.

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok pada kelas eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyajian Kelas Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Keliling Kelompok

- a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan untuk penelitian serta merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut. Peneliti mempersiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemudian membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan pada kelas eksperimen dan lembar observasi yang akan diisi pada setiap pertemuan. Sebelum pembelajaran berlangsung, peneliti menentukan kelompok belajar yang ditentukan dari nilai harian dan UH sebelumnya. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi empat kelompok yang terdiri dari lima orang siswa yang heterogen. Pembagian siswa kepada kelompok belajar dapat dilihat pada Lampiran V.

- b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok pada kelas VII.

Pertemuan ini dilakukan sebanyak 7 (14x40 menit) kali pertemuan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 6 pertemuan menyajikan materi ( 12x40 ) dan 1 pertemuan untuk melakukan posttest dan menyebarkan angket (2x40 menit). Pada kelas kontrol pertemuan dilakukan 7 kali (14x40 menit) yang terdiri dari 6 pertemuan menyajikan materi (12x40 menit) dengan pembelajaran biasa, dan 1 pertemuan untuk melakukan posttest dan menyebarkan angket (2x40 menit).

### **1) Pertemuan Pertama (11 Maret 2013)**

Pertemuan ini berlangsung pada tanggal 11 Maret 2013. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2x40 menit. Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menyebutkan gambaran pembelajaran dengan menyebutkan salah satu benda yang ada di dalam ruangan yang berbentuk kubus dan balok, kemudian meminta siswa untuk menyebutkan garis-garis dan menjelaskan kedudukan garis-garis tersebut. Dilanjutkan dengan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari yaitu garis dan hubungan antargaris.

Peneliti memotivasi siswa agar lebih giat dan rajin serta fokus dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang akan dipelajari, sehingga mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan garis dan kedudukan dua garis. Sebelum masuk

kegiatan inti, peneliti menginformasikan bahwa pembelajaran yang akan diterapkan yaitu kooperatif tipe keliling kelompok dan menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya. Peneliti menjelaskan bahwa pembelajaran ini akan berlangsung dengan menggunakan kelompok, mereka akan mengerjakan LKS (Lampiran C<sub>1</sub>) yang diberikan secara bersama-sama, kemudian mempresentasikannya di depan kelas, setelah itu mereka akan diberi kuis yang dikerjakan secara individu dalam proses pembelajaran mereka harus memaksimalkan keterlibatan mereka dalam belajar baik dalam diskusi maupun saat teman mereka menjelaskan. Nilai kuis mereka akan menentukan peringkat kelompok mereka pada setiap pertemuan. Awalnya siswa bingung dengan cara belajar demikian, namun dengan bimbingan dari peneliti siswa dapat mengerti apa yang harus mereka kerjakan.

Peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari terdiri dari 5 orang. Anggota masing-masing kelompok bersifat heterogen. Setelah peneliti menjelaskan materi secara singkat tentang Garis, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Karena tidak ada pertanyaan maka peneliti membagikan LKS (Lampiran C<sub>1</sub>) dan mempersilahkan siswa dalam kelompok yang telah ditentukan mengerjakan tugas kelompok yang ada dalam LKS. Siswa saling berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.

Peneliti mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan oleh siswa, apabila siswa mengalami kesulitan maka peneliti akan mengarahkannya agar dapat menyelesaikan tugasnya. Setelah setiap kelompok menyelesaikan tugasnya pada waktu yang diberikan, peneliti menunjuk satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, penunjukkan ini dilakukan secara berurutan dari kelompok 1 sampai kelompok 4. Kemudian salah satu perwakilan kelompok yang ditunjuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya lalu siswa berikutnya (dalam kelompok yang sama) ikut memberikan kontribusinya. Hal tersebut dilakukan secara bergiliran sehingga semua anggota dalam kelompok tersebut dapat memberikan kontribusinya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan begitu juga untuk kelompok yang lain.

Saat kelompok lain melakukan persentasi, dipersilahkan bagi kelompok lain untuk memberikan komentar, sanggahan dan pertanyaan mengenai materi yang kurang paham. Pada akhir pertemuan barulah peneliti bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya peneliti akan memberikan dua buah soal kuis yang dikerjakan secara perseorangan untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

Pada pertemuan pertama ini terlihat siswa masih bingung dengan cara belajar yang diterapkan oleh peneliti, karena mereka belum terbiasa belajar dengan cara diskusi kelompok. Terdapat

juga siswa yang tidak turut serta dalam diskusi kelompok. Masih banyak siswa yang bermain-main saat belajar. Namun, peneliti berusaha memberikan sedikit penjelasan mengenai model pembelajaran yang digunakan untuk beberapa pertemuan berikutnya dan siswa berusaha untuk mengikuti intruksi yang diberikan oleh peneliti dengan baik.

## **2) Pertemuan Kedua (14 Maret 2013)**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2013, yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Peneliti mempersilahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya. Sebelum memulai diskusi peneliti memberitahu skor kuis mereka pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan skor mereka sehingga kelompok mereka akan mendapatkan nilai yang baik seperti yang dijelaskan pada pertemuan pertama. Setelah memotivasi siswa, peneliti memberikan penjelasan mengenai sudut dan memberi nama sudut. Kemudian peneliti mempersilahkan seluruh kelompok untuk mendiskusikan LKS (Lampiran C<sub>2</sub>) yang diberikan oleh peneliti. Setelah diskusi selesai, peneliti kembali menunjuk satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, penunjukkan ini dilakukan secara berurutan dari kelompok 1 sampai kelompok 4.

Pada awalnya ada beberapa kelompok yang tidak setuju, namun peneliti berusaha memberikan pemahaman kepada siswa, cara

tersebut dibuat agar materi yang di sampaikan berurutan tidak bolak-balik dan siswa tidak bingung sehingga seluruh kelompok dapat giliran presentasi dan dapat menghemat waktu, akhirnya siswa mengerti dan mau menerima cara tersebut. Pada pertemuan ini peneliti tidak menunjuk secara berurutan melainkan mempersilahkan kepada kelompok yang bersedia maju, ternyata hanya tiga kelompok yang bersedia dan satu kelompok lagi tidak mempresentasikan hasil kerja kelompoknya setelah peneliti memintanya beberapa kali. Setelah diskusi selesai, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran hari ini. Pada akhir pertemuan peneliti memberikan dua soal sebagai kuis. Pada pertemuan kedua ini siswa mulai terbiasa belajar secara berkelompok, mereka terlihat lebih antusias daripada pada pertemuan pertama. Namun masih terlihat siswa yang masih bingung dengan cara belajar yang diterapkan oleh peneliti karena masih ada juga siswa yang bermain-main saat belajar.

### **3) Pertemuan Ketiga (25 Maret 2013)**

Pertemuan ini diadakan pada tanggal 25 Maret 2013. Pada pertemuan ketiga ini, sebelum peneliti memulai pelajaran, peneliti mengumumkan hasil kemajuan skor mereka yang akan dijadikan nilai kelompok. Kelompok siswa yang mendapat nilai terbaik mendapatkan hadiah kecil dari peneliti, pemberian ini bertujuan memotivasi siswa lainnya agar dapat belajar dengan baik dan

berkerja sama secara kompak agar dapat memaksimalkan nilai kelompok mereka dan dapat menjadi kelompok terbaik berikutnya. Peneliti menjelaskan secara umum mengenai Jenis-jenis sudut. Setelah itu peneliti memberikan LKS (Lampiran C<sub>3</sub>) kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya. Peneliti tetap mengontrol kegiatan diskusi siswa yang sedang berlangsung dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS.

Setelah diskusi kelompok selesai, kembali peneliti menunjuk kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, tetap dilakukan secara berurutan dari kelompok 1 sampai 4. Setelah presentasi selesai dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab. Pada pertemuan ini terlihat siswa mulai antusias untuk mengomentari pekerjaan temannya, mereka terlihat mulai aktif daripada pertemuan sebelumnya. Namun tetap saja masih ada siswa yang bermain-main saat belajar. Setelah selesai presentasi, peneliti tidak memberikan kuis atau pun PR karena waktunya sudah habis. Jadi peneliti meminta siswa agar mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan keempat.

#### **4) Pertemuan Keempat (28 Maret 2013)**

Pertemuan ini diadakan pada tanggal 28 Maret 2013. Pada pertemuan keempat ini, agar proses pembelajaran sedikit berbeda peneliti mengajak siswa-siswi belajar diperpustakaan. Kemudian



peneliti memberikan beberapa buku cetak matematika dan LKS (Lampiran C<sub>4</sub>) kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya dengan didahului penjelasan sedikit mengenai hubungan antarsudut dari peneliti. Peneliti tetap mengontrol kegiatan diskusi siswa.

Setelah presentasi selesai, peneliti bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Pada pertemuan ke empat ini hampir semua kelompok memberikan tanggapan atas setiap jawaban yang dipresentasikan oleh kelompok lain, dan kelompok yang mempresentasikan jawabannya kedepan mampu untuk menjawab pertanyaan dari temannya. Setelah diskusi dan presentasi selesai, peneliti kembali memberikan soal kuis kepada siswa.

#### **5) Pertemuan Kelima (01 April 2013)**

Pertemuan ini diadakan pada tanggal 01 April 2013. Pada pertemuan kelima ini, belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Setelah menanyakan keadaan siswa kemudian peneliti mengumumkan nilai kelompok mereka pada pertemuan sebelumnya. Peneliti menjelaskan mengenai hubungan antarsudut jika dua garis sejajar dipotong oleh garis lain dan membagikan LKS (Lampiran C<sub>5</sub>) kepada setiap kelompok. Peneliti tetap mengawasi jalannya diskusi dan meminta siswa untuk bersama-sama mengerjakan tugas yang

diberikan serta mengharuskan setiap siswa untuk memahami setiap jawaban yang mereka kerjakan. Setelah diskusi selesai kembali dilakukan presentasi, tetapi pada pertemuan ini peneliti menunjuk kelompok yang maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di mulai dari kelompok 4 secara berurutan dan kelompok lain yang tidak maju mengomentari pekerjaan temannya di papan tulis.

Pada pertemuan ini, seluruh siswa terlihat sangat kritis dan memberikan kritik, saran dan sanggahan. Kelompok yang maju mampu menjawab dengan baik apa yang ditanya temannya. Dalam mengerjakan LKS mereka juga telah berdiskusi dengan baik dengan teman satu kelompoknya, dan sangat antusias untuk segera menyelesaikan LKS yang diberikan peneliti. Untuk pertemuan selanjutnya peneliti meminta siswa agar membawa peralatan tulis seperti jangka, busur dan penggaris.

#### **6) Pertemuan Keenam (08 April 2013)**

Pertemuan ini diadakan pada tanggal 08 April 2013. Pada pertemuan keenam ini, belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Setelah menanyakan keadaan siswa kemudian peneliti meminta siswa mengeluarkan peralatan tulis yang yaitu jangka, busur dan penggaris kemudian menjelaskan materi mengenai melukis dan membagi sudut serta membagikan LKS (Lampiran C<sub>6</sub>) kepada setiap kelompok. Peneliti tetap mengawasi jalannya diskusi dan

meminta siswa untuk bersama-sama mengerjakan tugas yang diberikan serta mengharuskan setiap siswa untuk memahami setiap jawaban yang mereka kerjakan. Setelah diskusi selesai kembali dilakukan presentasi, tetapi pada pertemuan ini peneliti menunjuk kelompok yang maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di mulai dari kelompok 4 secara berurutan dan kelompok lain yang tidak maju mengomentari pekerjaan temannya di papan tulis.

Pada pertemuan ini, seluruh siswa terlihat sangat kritis dan memberikan kritik, saran dan sanggahan. Kelompok yang maju mampu menjawab dengan baik apa yang ditanya temannya. Dalam mengerjakan LKS mereka juga telah berdiskusi dengan baik dengan teman satu kelompoknya, dan sangat antusias untuk segera menyelesaikan LKS yang diberikan peneliti.

#### **7) Pertemuan Ketujuh (11 April 2013)**

Pertemuan ini dilaksanakan tanggal 11 April 2013, pada pertemuan ini seluruh siswa tidak lagi duduk secara berkelompok melainkan mereka duduk seperti belajar biasa. Pada pertemuan ini dilakukan posttest sekaligus sebagai nilai Ulangan Harian. Masing-masing dari mereka diberikan lembar soal posttest (Lampiran E<sub>2</sub>) yang harus dikerjakan secara individu. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian angket yang terdiri 20 pernyataan (Lampiran H<sub>2</sub>) yang digunakan untuk melihat minat belajar matematika siswa.

Kegiatan ini berlangsung dengan baik, seluruh siswa berkonsentrasi untuk mengerjakan soal tersebut. Ada beberapa siswa yang masih berusaha menyontek pekerjaan teman sebangkunya. Namun peneliti memberitahu dan menasehatinya untuk mengerjakan secara sendiri. Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan soal tersebut lalu siswa melanjutkan pengisian angket yang telah diberikan peneliti. Terlihat siswa sangat antusias dan semangat mengisi angket. Setelah selesai mengisi angket, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa, dan meminta maaf apabila ada kesalahan selama mengajar mereka. Peneliti juga berpesan kepada seluruh siswa, agar mereka membudayakan diskusi dengan temannya mengenai hal yang tidak dimengerti, namun tidak boleh diskusi dalam mengerjakan ulangan dan ujian. Kegiatan pada pertemuan ini, diakhiri dengan kegiatan salam-salaman dengan seluruh siswa.

### **C. Analisis Data**

Pada Sub Bab ini disajikan hasil penelitian mengenai hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Berikut adalah analisis data dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Minas. Selanjutnya disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Hasil Belajar Matematika Siswa**

Hasil belajar siswa berdasarkan skor posttest yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji test “t”. Dalam melakukan uji test “t” ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji Homogenitas dan uji Normalitas.

#### a. Hasil Uji Homogenitas

Hasil uji Homogenitas hasil posttest belajar matematika siswa, penjelasan secara singkatnya terangkum pada tabel berikut.

**TABEL IV.8**  
**Nilai Varians Besar dan Varians Kecil**

Jenis Varians	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
S	108,61	77,3
N	20	20

Menghitung varians terbesar dan terkecil

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{108,61}{77,3} = 1,41$$

Bandungkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Dengan rumus :

$$db_{\text{pembilang}} = n - 1 = 20 - 1 = 19 \text{ (untuk varians terbesar)}$$

$$db_{\text{penyebut}} = n - 1 = 20 - 1 = 19 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

Taraf signifikan ( ) = 0,05, maka diperoleh  $F_{tabel} = 2,15$

Kriteria pengujian :

Jika :  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , tidak homogen

Jika :  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , homogen

Ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $1,41 < 2,15$  maka varians – varians adalah homogen. Perhitungan lengkap Uji homogenitas dapat dilihat pada Lampiran M.

### b. Hasil Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Chi Kuadrat. Dari tabel nilai kritik Chi-kuadrat diketahui pada kelas eksperimen bahwa dengan  $db = k - 1 = 9 - 1 = 8$ , nilai  $\chi^2_{tabel}$  dalam tabel taraf sinifikansi 5% adalah 15,507; sedangkan dari hasil perhitungan nilai yang di dapat adalah 3,1682. Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka data kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel nilai kritik Chi-kuadrat diketahui pada kelas kontrol bahwa dengan  $db = k - 1 = 11 - 1 = 10$ , harga  $\chi^2_{tabel}$  dalam tabel taraf sinifikansi 5% adalah 18,307; sedangkan dari hasil perhitungan nilai yang di dapat adalah 8,497. Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka data kelas kontrol berdistribusi normal. Proses perhitungannya terangkum pada table berikut ini, untuk analisis selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran N. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas kedua kelas dalam sebaran homogen dan normal, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji Test-t.

**TABEL IV. 9**  
**HASIL ANALISIS DATA UJI NORMALITAS KELAS**  
**EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL**

Kelas	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Kriteria
Kelas Eksperimen	3,1682	15,507	Normal
Kelas Kontrol	8,497	18,307	Normal

### c. Analisis Data

Setelah kedua syarat terpenuhi, dilanjutkan analisis data dengan Test-t. Sampel yang diteliti sebanyak 20 siswa untuk kelas eksperimen dan 20 siswa untuk kelas control, karena sampel satu dan yang lain sama, sehingga penulis menggunakan Test “t” *Separated varian* yang  $n_1 = n_2$  dan varians homogen. Untuk mengetahui t tabel digunakan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**TABEL IV. 10**  
**HASIL ANALISIS TEST-t KELAS EKSPERIMEN DAN**  
**KELASKONTROL**

Sampel	Mean	Standar Deviasi	Varians	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ (5%)	$t_{tabel}$ (1%)	Keterangan
Eksperimen	80,3	10,42	108,61	3,0502	2,021	2,704	$H_a$ diterima
Kontrol	71	8,79	77,3				

Nilai  $t_{hitung} = 3,0502$ , sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $N_x + N_y - 2 = 20 + 20 - 2 = 38$ . Namun dalam tabel tidak terdapat  $dk = 38$ , maka dari itu digunakan  $dk$  yang mendekati 38 yaitu  $dk = 40$ . Dengan  $dk = 40$  jika dilihat pada  $t_{tabel}$ , pada taraf signifikan 5% adalah 2,021 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 2,704. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti “ada perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran

konvensional”. Perbedaan mean kedua variabel menunjukan kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok lebih baik dari pada kelas konvensional. Sebagaiman yang dikatakan sugiyono bahwa jika kelompok *treatment* lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok *treatment* berpengaruh positif.<sup>54</sup> Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran O.

## **2. Minat Belajar Matematika Siswa**

Minat belajar matematika siswa dianalisis melalui data hasil penyebaran angket diakhir pemberian tindakan, dimana data yang diperoleh dalam bentuk data interval dikarenakan menggunakan skala Likert. Sesuai dengan data yang diperoleh, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji test “t” untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Namun dalam melakukan uji test “t” ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji homogenitas dan uji normalitas, berikut ini akan dijabarkan syarat-syarat tersebut.

### **a. Hasil Uji Homogenitas**

Hasil uji Homogenitas minat belajar matematika siswa, penjelasan secara singkatnya terangkum pada tabel berikut.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, h. 159



**TABEL IV.11**  
**Nilai Varians Besar dan Varians Kecil**

Jenis Varians	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
S	61,05	56,35
N	20	20

Menghitung varians terbesar dan terkecil

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{61,05}{56,35} = 1,08$$

Bandungkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Dengan rumus :

$$db_{\text{pembilang}} = n - 1 = 20 - 1 = 19 \text{ (untuk varians terbesar)}$$

$$db_{\text{penyebut}} = n - 1 = 20 - 1 = 19 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

Taraf signifikan (  $\alpha$  ) = 0,05, maka diperoleh  $F_{tabel} = 2,15$

Kriteria pengujian :

Jika :  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , tidak homogen

Jika :  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , homogen

Ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $1,08 < 2,15$  maka varians – varians adalah homogen. Perhitungan lengkap Uji homogenitas dapat dilihat pada Lampiran Q.

#### **b. Hasil Uji Normalitas**

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Chi Kuadrat. Dari tabel nilai kritik Chi-kuadrat diketahui pada kelas eksperimen bahwa dengan  $db = k - 1 = 9 - 1 = 8$ , nilai  $\chi^2_{tabel}$  dalam tabel taraf sinifikasi 5% adalah 15,507; sedangkan dari hasil

perhitungan nilai yang di dapat adalah 4,571. Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka data kelas eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel nilai kritik Chi-kuadrat diketahui pada kelas kontrol bahwa dengan  $db = k - 1 = 9 - 1 = 8$ , harga  $\chi^2_{tabel}$  dalam tabel taraf sinifikasi 5% adalah 15,507; sedangkan dari hasil perhitungan nilai yang di dapat adalah 3,5557. Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka data kelas kontrol berdistribusi normal. Proses perhitungannya terangkum pada tabel berikut ini, untuk analisis selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran R. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas kedua kelas dalam sebaran homogen dan normal, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji Test-t.

**TABEL IV. 12**  
**HASIL ANALISIS DATA UJI NORMALITAS KELAS**  
**EKSPERIMEN sDAN KELAS KONTROL**

Kelas	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Kriteria
<b>Kelas Eksperimen</b>	4,571	15,507	Normal
<b>Kelas Kontrol</b>	3,5557	15,507	Normal

### c. Analisis Data

Setelah kedua syarat terpenuhi, dilanjutkan analisis data dengan Test-t. Sampel yang diteliti sebanyak 20 siswa untuk kelas eksperimen dan 20 siswa untuk kelas control, karena sampel satu dan yang lain sama, sehingga penulis menggunakan tes “t” *Separated varian* yang  $n_1 = n_2$  dan varians homogen. Untuk mengetahui t tabel digunakan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**TABEL IV. 13**  
**HASIL ANALISIS TEST-t KELAS EKSPERIMEN DAN**  
**KELASKONTROL**

Sampel	Mean	Standar Deviasi	Varians	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ (5%)	$t_{tabel}$ (1%)	Keterangan
Eksperimen	63,55	8,003	61,05	4,148	2,021	2,704	$H_a$ diterima
Kontrol	53,5	7,507	56,35				

Nilai  $t_{hitung} = 4,148$ , sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan derajat kebebasan  $(dk) = N_x + N_y - 2 = 20 + 20 - 2 = 38$ . Namun dalam tabel tidak terdapat  $dk = 38$ , maka dari itu digunakan  $dk$  yang mendekati 38 yaitu  $dk = 40$ . Dengan  $dk = 40$  jika dilihat pada  $t_{tabel}$ , pada taraf signifikan 5% adalah 2,021 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 2,704. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti “ada perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional”. Perbedaan mean kedua variabel menunjukkan kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok lebih baik dari pada kelas konvensional. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran S.

### 3. Aktifitas Guru dan Siswa

#### a. Aktifitas Guru

Pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam, bagi guru tidak ada kendala yang berarti. Pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dapat terlaksanakan. Tiap pertemuan diawali dengan memberitahukan materi pembelajaran yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pelajaran serta memberitahukan bahwa model pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok, dan memotivasi siswa untuk belajar.

Setelah itu guru membagi siswa berdasarkan kelompok heterogen, dalam 4 kelompok yang setiap kelompok beranggotakan lima orang. Pada setiap kelompok terdapat siswa yang tingkat kemampuannya tinggi, sedang dan rendah. Kemudian guru memberikan penjelasan umum mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru membagikan LKS kepada siswa. Guru meminta siswa mendiskusikan soal-soal yang ada dalam LKS. Selama diskusi guru mengarahkan siswa. Setelah masing-masing kelompok selesai mendiskusikan soal-soal dalam LKS, guru menunjuk perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian salah satu perwakilan kelompok yang ditunjuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya lalu siswa berikutnya (dalam kelompok yang sama) ikut memberikan kontribusinya. Hal tersebut dilakukan secara bergiliran sehingga semua anggota dalam kelompok tersebut dapat memberikan kontribusinya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan begitu juga untuk kelompok yang lain.

Di akhir pelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari kemudian memberikan soal kuis yang dikerjakan secara individu. Setelah itu guru memberikan soal kuis kepada siswa. Untuk lebih jelasnya aktifitas guru dapat dilihat pada Lampiran T.

#### **b. Aktifitas Siswa**

Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa bingung dengan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok karena pembelajaran ini berbeda dari biasanya. Pada saat presentasi hasil diskusi, pada awalnya perwakilan kelompok masih malu-malu dalam menjelaskan. Selain itu, masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan temannya yang menjelaskan. Namun pada pertemuan kedua ada protes karena penunjukkan kelompok berurutan dari kelompok 1 sampai 4.

Pertemuan ketiga, siswa mulai bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Pada pertemuan ini terlihat siswa mulai antusias untuk mengomentari pekerjaan temannya, mereka terlihat mulai aktif daripada pertemuan sebelumnya. Namun tetap saja masih ada siswa yang bermain-main saat belajar.

Pada pertemuan keempat, siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Kekompakan kelompok juga sudah terlihat karena siswa telah mengetahui kelompok dan tugasnya masing-masing. Selain itu, perwakilan kelompok yang mempresentasikan jawabannya mulai percaya diri dalam menjelaskan. Dapat dikatakan bahwa pada pertemuan ini,

pembelajaran sudah berlangsung lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kelima, siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Kekompakan kelompok juga sudah terlihat karena siswa telah mengetahui kelompok dan tugasnya masing-masing. Selain itu, perwakilan kelompok yang mempresentasikan jawabannya sudah percaya diri dalam menjelaskan. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Pada pertemuan keenam, siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini, mereka tidak lagi harus dikomando untuk menyelesaikan LKS, Presentasi, maupun memberikan komentar kepada kelompok yang maju. Siswa terlihat sangat antusias pada pertemuan ini.

Pada pertemuan ketujuh diadakan posttest dan pengisian angket. Jumlah soalnya adalah lima buah soal dan angket berisi 20 pernyataan. Siswa terlihat bersemangat mengerjakan soal-soal pada lembar jawaban meskipun masih ada beberapa siswa yang berusaha melihat hasil kerja temannya. Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan soal tersebut lalu siswa melanjutkan pengisian angket yang telah diberikan peneliti. Terlihat siswa sangat antusias dan semangat mengisi angket. Untuk lebih jelasnya kegiatan siswa dapat dilihat pada Lampiran U.

## D. Pembahasan

### 1. Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan  $t_{hitung}$  tentang hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan garis dan sudut bahwa *mean* hasil belajar matematika siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok (80,3) lebih tinggi dari pada *mean* hasil belajar matematika siswa kelas konvensional (71). Berarti hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

### 2. Minat Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan  $t_{hitung}$  tentang minat belajar matematika siswa pada pokok bahasan garis dan sudut bahwa *mean* minat belajar matematika siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok (63,55) lebih tinggi dari pada *mean* minat belajar matematika siswa kelas konvensional (53,5). Berarti minat belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok lebih baik dari pada minat belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar matematika siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa jika kelompok *treatment* lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok *treatment* berpengaruh positif.<sup>55</sup>

Jadi, hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu “terdapat perbedaan perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional” dan “terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional” pada pokok bahasan garis dan sudut siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Minas. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok merupakan pembelajaran secara berkelompok dimana setiap anggota berdiskusi dan berkerjasama dalam menyelesaikan soal yang diberikan kepada kelompok, mereka juga merasa termotivasi untuk berusaha lebih dengan adanya pemberian penghargaan.

Meskipun banyak hal-hal yang menunjukkan pengaruh positif dalam model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ternyata masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah masih sulitnya mengontrol kinerja individu siswa secara

---

<sup>55</sup> Sugiyono., *Loc. Cit*



menyeluruh saat dilaksanakannya kegiatan diskusi sehingga beberapa LKS yang seharusnya dikerjakan secara kelompok masih dikerjakan secara individu oleh siswa yang pintar. Keterbatasan waktu menjadi kendala berikutnya, hal ini dikarenakan untuk melakukan diskusi secara mendalam diperlukan waktu yang panjang. Selain itu, dikarenakan ada beberapa siswa yang diam saja saat belajar juga sehingga ketika peneliti memberikan kuis beberapa siswa tersebut tidak bisa menyelesaikan kuis dengan baik. Selain itu peneliti juga hanya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok pada materi Geometri (garis dan sudut) saja, belum untuk keseluruhan materi matematika.

Pada uji coba soal posttest diperoleh bahwa soal yang digunakan seluruhnya adalah tipe soal sedang, dan ada satu soal yang tipe sulit sehingga kurang bervariasi. Peneliti juga belum dapat mengontrol dan meminimalkan faktor luar sepenuhnya yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan variabel yang diteliti misalnya adalah faktor motivasi siswa. Desain pembelajaran yang digunakan *posttest-only* dan data awal yang diperoleh peneliti adalah dari nilai MID semester anak. Sebaiknya data awal yang diambil dari hasil pretest siswa dan desain yang digunakan *pretest-posttest*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, perbedaan tersebut terlihat dari perbedaan *mean* dua kelas, *mean* kelas eksperimen adalah 80,3 dan *mean* kelas kontrol adalah 71. Di samping itu, nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  baik dalam  $\alpha = 0,01$  maupun  $\alpha = 0,05$  ( $2,021 < 3,0502 > 2,704$ ).
2. Terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa antara siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, perbedaan tersebut terlihat dari perbedaan *mean* dua kelas, *mean* kelas eksperimen adalah 63,55 dan *mean* kelas kontrol adalah 53,5. Di samping itu, nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  baik dalam  $\alpha = 0,01$  maupun  $\alpha = 0,05$  ( $2,021 < 4,148 > 2,704$ ).

Berdasarkan perbedaan tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok dengan pembelajaran konvensional.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok sebagai berikut:

1. Sebaiknya kepada guru yang menerapkan model pembelajaran ini dapat mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok membutuhkan banyak waktu yang terbuang saat siswa mengatur tempat duduknya secara berkelompok.
2. Sebaiknya kepada guru selalu mengontrol siswa selama diskusi berlangsung sehingga seluruh siswa dapat bekerja sama dengan baik tanpa membedakan tingkat kemampuan mereka.
3. Sebaiknya suatu penelitian itu menggunakan desain yang menggunakan *pretest-posttest*, agar memiliki data awal, dengan demikian bisa menentukan besar pengaruh yang diberikan.
4. Berhubung penelitian ini hanya dilakukan pada materi geometri (garis dan sudut), peneliti menyarankan supaya diterapkan juga pada materi matematika yang lain.
5. Peneliti lain diharapkan dapat lebih memvariasikan jenis soal yaitu sukar, sedang dan mudah.
6. Penelitian ini hanya difokuskan untuk melihat hasil belajar matematika dan minat belajar matematika siswa, bagi peneliti lain yang ingin meneliti dapat meneliti objek lain dari siswa misalnya berfikir kritis, pemecahan masalah, pemahaman konsep dan sebagainya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hadis dan Nurhayati. 2010. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Bidan Diah Widyatun. 2012. *Model Pembelajaran Keliling Kelompok atau Round Club* (<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-round-club-atau.html>). Diakses 20 Mei 2012 Pukul 19.45 WIB.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erman Suherman dan S. Udin Winapura. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: JICA.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2008. *Cooperatif Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Juntak Margana. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif* (<http://juntakmarganagmailcom.blogspot.com/2010/09/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html>). Diakses 20 April 2012 Pukul 20.54 WIB.
- Ketut Gobyah. 2009. *Menggairahkan Minat Belajar Siswa* (<http://ilmuwan.wordpress.com/>) Diakses 10 April 2012 Pukul 20.15 WIB.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Made Wena. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Nana Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slamet Yulius. 2008. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E., 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tohirin Santoso. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Wina Sanjaya. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.